

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang bertugas mentransfer ilmu. Guru juga dituntut sebagai pemberi pendidikan karakter, sehingga guru dapat dikatakan sebagai tokoh penting yang akan dicontoh oleh peserta didik. Kata “guru” menurut orang banyak disepakati dengan kepanjangan “digugu” dan “ditiru”. Dengan demikian guru harus mampu menjadi seorang yang profesional dalam bidangnya. Sehingga, dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berpotensi mencapai tujuan yang diharapkan, terutama di salah satu lembaga pendidikan yaitu, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Lembaga PAUD merupakan jenjang pendidikan dasar yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun, untuk membantu kesiapan anak melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Dasar (SD). Cara pembelajarannya, dilakukan oleh guru dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani semaksimal mungkin. Perlu diketahui bahwa, setiap anak memiliki macam-macam jenis kecerdasan dan luar biasa, hal ini sependapat dengan salah satu tokoh psikolog yaitu Gardner (2013) yang menyatakan terdapat 9 kecerdasan. Kecerdasan tersebut terdiri dari, kecerdasan musikal, kinestetik, logika-matematika, linguistik, spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensi. Pada sembilan kecerdasan tersebut peneliti fokus pada 5 kecerdasan saja yaitu, kecerdasan kinestetik, musikal, naturalis, intrapersonal, dan interpersonal.

Di era modern seperti sekarang, banyak sekali guru yang lebih terfokus pada pengembangan kognitif dengan pemberian calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Hal ini dilakukan, agar peserta didiknya ketika selesai sekolah di PAUD memiliki kemampuan kognitif yang unggul. Sehingga, pembelajaran di sekolah PAUD terkesan lebih monoton dan anak akan mudah merasa jenuh, karena guru tidak memperhatikan dasarnya dunia anak yaitu, bermain dan bermain seraya belajar. Maka sebaiknya, guru melakukan pembelajaran dengan sebatas membantu dan menyelesaikan tugas perkembangan anak dengan cara menanamkan nilai dasar, konsep dasar, serta keterampilan dasar untuk mempersiapkan anak-anak masuk SD.

Hal ini selaras dengan aturan Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang pembelajaran di PAUD.

Membahas mengenai isu tersebut, dalam Detik.com sebelumnya Komnas PA menyatakan bahwa tingkat depresi pada anak terus meningkat mencapai 98% mulai dari tahun 2011. Kasus tersebut disebabkan oleh pembelajaran sekolah yang terlalu menekankan pada kemampuan kognitif anak yaitu, *calistung*. Sehingga, anak merasa kehilangan masa bermain. Biasanya anak-anak yang stress atau depresi karena belajar justru tidak akan berkembang sebab, mereka rentan depresi dan terjerumus dalam perilaku berbahaya. Lebih lanjut, Kasandra seorang psikolog menanggapi bahwa *calistung* bisa dan boleh saja guru ajarkan asalkan tidak wajib, dan tidak dipaksakan, karena masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Kasus di atas mengidentifikasi bahwa, sebaiknya untuk pembelajaran di PAUD tidak perlu memaksakan anak pada kemampuan kognitif. Jika terus memaksa untuk mengajarkan anak pada kecerdasan intelektual, maka hasilnya belum tentu anak mampu untuk mendapatkan tunjangan keberhasilan dalam kehidupan. Bahkan tidak sedikit anak yang memiliki kecerdasan secara intelektual mengalami kegagalan dalam memahami emosi dirinya sendiri atau memiliki hubungan yang kurang baik dengan lingkungan sekitar. Padahal, masih banyak hal yang dapat guru optimalkan selain perkembangan kognitif anak. Salah satunya dengan cara pembelajaran tari kreatif yang dapat membantu mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang diantaranya, kecerdasan kinestetik, musikal, naturalis, intrapersonal, dan interpersonal.

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk mengembangkan fisik dengan pikiran sehingga, menghasilkan gerakan sempurna. Jika, gerakan tersebut bersumber dari gabungan pikiran dan fisik, maka dapat dilatih dengan baik, apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik, bahkan sempurna (Suyadi, 2014, hlm 132). Kecerdasan kinestetik juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dalam menggerakkan tubuhnya. Sehingga, kecerdasan kinestetik tidak hanya menghasilkan gerakan yang sempurna, melainkan juga dapat melatih kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi tubuh antara gerakan

motorik halus dan kasar. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pelatihan keterampilan fisik.

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik, peka terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar. Anak dengan kecerdasan ini cenderung menyukai kegiatan bernyanyi dan membuat suara-suara yang tidak memiliki makna. Anak yang memiliki kecerdasan musik cenderung lebih mudah menerima pelajaran apabila dalam pembelajarannya melibatkan musik. Perlu diketahui bahwa, meskipun ukuran dan bentuk tingkatan kecerdasan musikal pada setiap anak berbeda, namun pada dasarnya setiap anak dapat berpotensi untuk kecerdasan musikal. Sehingga, rangsangan untuk kecerdasan musikal sangat diperlukan melalui kegiatan pendidikan.

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan apa yang dijumpai di lingkungan sekitar. Kecerdasan naturalis juga merupakan kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain alam sekitarnya. Kecerdasan naturalis dapat distimulus melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan flora, fauna, dan alam sekitar. Contohnya mengajak anak untuk melihat atau memelihara hewan dan tumbuhan. Sehingga, anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang baik, ia akan lebih peka terhadap lingkungan sekitar, seperti dapat menjaga lingkungan, membedakan flora dan fauna yang ditemui, dan lain sebagainya. Selanjutnya kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Kemampuan kecerdasan tersebut terdiri dari mengerti diri sendiri, menghargai diri, serta kesadaran pada kondisi emosi, dan mental pada diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal dapat dilatih dengan mengajak anak untuk memahami suatu objek. Sehingga, Anak dengan kecerdasan interpersonal cenderung dapat menyelesaikan tugas dan emosinya secara mandiri. Untuk itu, perlu adanya kemauan dalam berproses yang tidak mementingkan nilai akhirnya, saat pemberian stimulus melalui pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya kecerdasan Interpersonal.

Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan untuk mengamati, mengerti, maksud dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Meskipun kecerdasan Interpersonal tidak sepenting kecerdasan logika, namun kehidupan anak yang lebih unggul dalam kecerdasan Interpersonal memiliki kehidupan yang lebih baik. Maka, kecerdasan interpersonal sangat perlu diperhatikan dan dilatih. Pemberian stimulus yang dapat dilakukan yaitu melibatkan anak dalam kegiatan berkelompok atau kegiatan yang melibatkan lebih dari 2 orang, agar anak mampu berinteraksi dengan teman yang ada di sekitarnya.

Menyinggung tentang tari kreatif, Gilbert (2002, hlm 3) menyatakan bahwa tari kreatif merupakan penggabungan dari penguasaan gerakan dengan seni ekspresi. Oleh sebab itu, guru dapat mencoba menerapkan pembelajaran tari kreatif pada segala usia termasuk anak usia dini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih asik. Dalam pembelajaran tari kreatif anak akan diberikan kesempatan dalam mengeksplor gerakan. Sehingga, anak merasa memiliki kebebasan dalam mengungkapkan gerakan-gerakan yang diciptakan berdasarkan pengalamannya. Dengan pembelajaran tari kreatif dapat mengarahkan anak untuk menjadi seorang penemu tarian, serta kecil kemungkinan anak akan merasa jenuh dalam pembelajaran tersebut. Hubungan antara tari kreatif dengan pengembangan kecerdasan yaitu, karena ketika pelaksanaan tari kreatif anak dapat mengenali musik, lingkungan sekitar, belajar untuk saling menghargai, dan mengontrol ego sendiri. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengungkapkan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan majemuk yang meliputi kecerdasan kinestetik, naturalis, intrapersonal, musikal, dan interpersonal melalui kegiatan pembelajaran tari kreatif.

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Implementasi tari Kreasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik pada Tahun 2018/2019” yang dilakukan oleh Ayu Wulandari pada tahun 2019. Penelitian terkait mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui pembelajaran tari kreasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu, kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kelompok B yang terdiri dari 17 orang anak. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan, kecerdasan kinestetik mampu dikembangkan dengan diberikan stimulus melalui tari kreasi. Bahkan, pada saat pelaksanaannya bisa lebih dari satu kecerdasan yang muncul yaitu musikal, intrapersonal, interpersonal hanya saja tidak terfokuskan, sehingga peneliti memiliki peluang untuk mengembangkan kecerdasan majemuk meskipun melalui tari kreatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, memberikan pandangan baru tentang pentingnya guru melakukan perubahan. Perubahan tersebut berupa inovasi dalam pembelajaran dengan mencoba untuk lebih menghargai berbagai kecerdasan yang dimiliki setiap anak khususnya kecerdasan majemuk yang meliputi kecerdasan kinestetik, naturalis, musikal, intrapersonal, dan interpersonal. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak Usia 5-6 Tahun”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana deskripsi persiapan pelaksanaan pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan majemuk usia 5-6 tahun?
- 1.2.2 Bagaimana deskripsi pelaksanaan pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan majemuk anak usia 5-6 tahun?
- 1.2.3 Bagaimana deskripsi hasil pelaksanaan pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan majemuk anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan

Tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui deskripsi persiapan pelaksanaan pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan majemuk usia 5-6 tahun.
- 1.3.2 Untuk mengetahui deskripsi pelaksanaan pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan majemuk anak usia 5-6 tahun.
- 1.3.3 Untuk mengetahui deskripsi hasil pelaksanaan pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan majemuk anak usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat

Peneliti ini, secara umum dapat memberikan informasi mengenai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan majemuk pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan tari kreatif dan beberapa manfaat lainnya, sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi Guru, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan keilmuan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bervariasi, inovatif, dan menyenangkan salah satu cara agar dapat mengembangkan kecerdasan majemuk anak dengan menggunakan pembelajaran tari kreatif.
- 1.4.2 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai upaya dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran tari kreatif.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini memuat tentang sistematika kepenulisan skripsi yang terdiri dari lima bab. Adapun penjelasan dari setiap babnya yaitu, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Menyajikan uraian mengenai latar belakang yang mencakup temuan masalah dilapangan yang mengerucut hingga menjurus terhadap judul skripsi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka : Menyajikan landasan teori yang di dalamnya merupakan penjelasan secara teoritis mengenai objek yang dikaji, studi literatur mengenai penelitian terdahulu. Penyusunannya yaitu, tari kreatif, kecerdasan majemuk, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, anak usia dini, guru, serta sistematika operasional yang lebih bersifat deskriptif dengan menggunakan sumber rujukan terkini.

BAB III Metode Penelitian : Menyajikan deskripsi mengenai desain penelitian yang digunakan, subjek penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data serta isu etik.

BAB IV Temuan dan Pembahasan : Menyajikan tentang analisis data terhadap objek yang sedang dikaji, yaitu deskripsi pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan majemuk anak usia 5-6 tahun.

Nur Ainun Syafarilaila, 2020

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TARI KREATIF TERHADAP KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA 5-6 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Saran : Menyajikan tentang kesimpulan yang diperoleh penulis sebagai peneliti yang telah dilakukan serta terdapat saran atau masukan sebagai perbaikan untuk peneliti selanjutnya.